Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, 6034-6056

Konseling Multikultural pada Jenjang Pendidikan Formal: Kajian *Sistematik Literature Review*

Mohamad Yudha Gutara[1], Devi Wulandari[2], Fatchiah E. Kertamuda[3], Arif Sahin [4], Muh. Azhar Mubarak[5]
[1,2,3] Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Univ. Paramadina
[4]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Univ. Indraprasta PGRI
[5]Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Univ. Negeri Semarang
Corresponding Author: Mohamad Yudha Gutara, e-mail: mohamad.gutara@students.paramadina.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Konseling multikultural dalam pendidikan formal merupakan ruh pendidikan. Konseling multikultural tidak terlepas dari hak progratif klien dan konselor mengenai nilai-nilainnya. Metode penelitian menggunakan tinjauan literatur sistematis, dengan mengumpulkan literatur berdasarkan tiga basis data, yaitu; Jurnal Sage, Springer, dan Wiley, dari hasil pencarian dan eliminasi inklusi eksklusi, hasil akhir yang direview dalam penelitian ini berjumlah tujuh artikel. Desain penelitian yang digunakan adalah, *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analytics* (PRISMA). Hasil yang ditemukan, tinjauan pustaka membahas tentang bentuk konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, bentuk yang ditemukan berupa model CCERC dam model MCC, serta model berbasis intervensi dan layanan advokasi, selain itu penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, dan menemukan dampak konseling multikultural pada tingkat pendidikan formal.

Keywords: Psikologi, Pendidikan, Konseling, Multikultural

ABSTRACT

Multicultural counseling in formal education is the spirit of education. Multicultural counseling cannot be separated from the progrative rights of clients and counselors regarding their values. The research method uses a systematic literature review, by collecting literature based on three databases, namely; Sage, Springer, and Wiley journals, from the results of the search and elimination of inclusion and exclusion, the final results reviewed in this research amounted to seven articles. The research design used was Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analytics (PRISMA). The results found, the literature review discusses forms of multicultural counseling at the formal education level, the forms found are the CCERC model and the MCC model, as well as intervention-based models and advocacy services. Apart from that, this research also finds supporting and inhibiting factors for multicultural counseling at the formal education level, and found the impact of multicultural counseling on the level of formal education.

Keywords: Psychology, Education, Counseling, Multicultural

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Multikultural berperan penting, baik dalam aspek teori maupun praktik terhadap pendekatan konseling (Baraka et al. 2021). Perkembangan pendekatan konseling yang bermuatan multikultural, sejalan dengan periode perkembangan, yang ditandai berkembangnya berbagai pendekatan konseling, yang muncul pada fase kelasik, modern hingga postmodern. Dengan demikian, setiap pendekatan

konseling, memasukkan unsur multikultural sebagai bagian dari teori maupun teknik dalam, proses konseling (Ridley, Mollen, et al. 2021a).

Konseling multikultural sebagai suatu pendekatan dalam konseling, mengintegrasikan beberapa aspek yang dimiliki individu sebagai dasar pijakan (Swan and Ceballos 2020). Sehingga, proses konseling yang bermuatan multikultural memiliki keragaman, yang tidak bisa dipisahkan dari konsep manusia yang memiliki nilai-nilai. Dengan demikian, konseling multikultural memiliki kapasitas sebagai penyeimbang, dalam memahami sistem nilai yang dimiliki manusia, yang terdapat disetiap pendekatan konseling.

Manusia sebagai sumber nilai, juga tidak terlepas dari sistem pendidikan (Peters et al. 2024). Sebagaimana yang telah dikembangkan dalam konseling, meliputi pelatihan dan pengembangan, penelitian, dan sertifikasi, sebagai strategi dalam memastikan layanan konseling yang diberikan tervalidasi dengan baik (King, Creasman, and Soleil 2023). Dalam konsep konseling multikultural, khususnya di negara-negara maju, telah memberikan legitimasi bagi para praktisi konseling multikultural dalam praktiknya, yang dibuktikan melalui sertifikat dan izin operasional (Kipnis et al. 2021). Dengan demikian, konseling multikultural telah diakui baik dari sisi teoritik, maupun sisi praktik sebagai suatu pendekatan konseling.

Konseling multikultural berkembang bukan hanya pada ranah sosial, kelompok rentan, ras atau etnis yang beragam, tetapi konseling multikultural telah berkembang pada ranah pendidikan formal (O'Hara, Chang, and Giordano 2021). Beberapa riset menjabarkan bahwa, konseling multikultural membantu para akademisi, guna menunjang praktik konseling, pengetahuan konseling, serta hubungan emosional dalam melaksanakan konseling multikultural, (Yıldız 2021), (Shi and Carey 2021), (Rohmah et al. 2023), (Leibowitz-Nelson, Baker, and Nassar 2020a). Berdasarkan kajian yang disebutkan, konseling multikultural berkontribusi, terhadap proses konseling pada jenjang pendidikan formal secara umum.

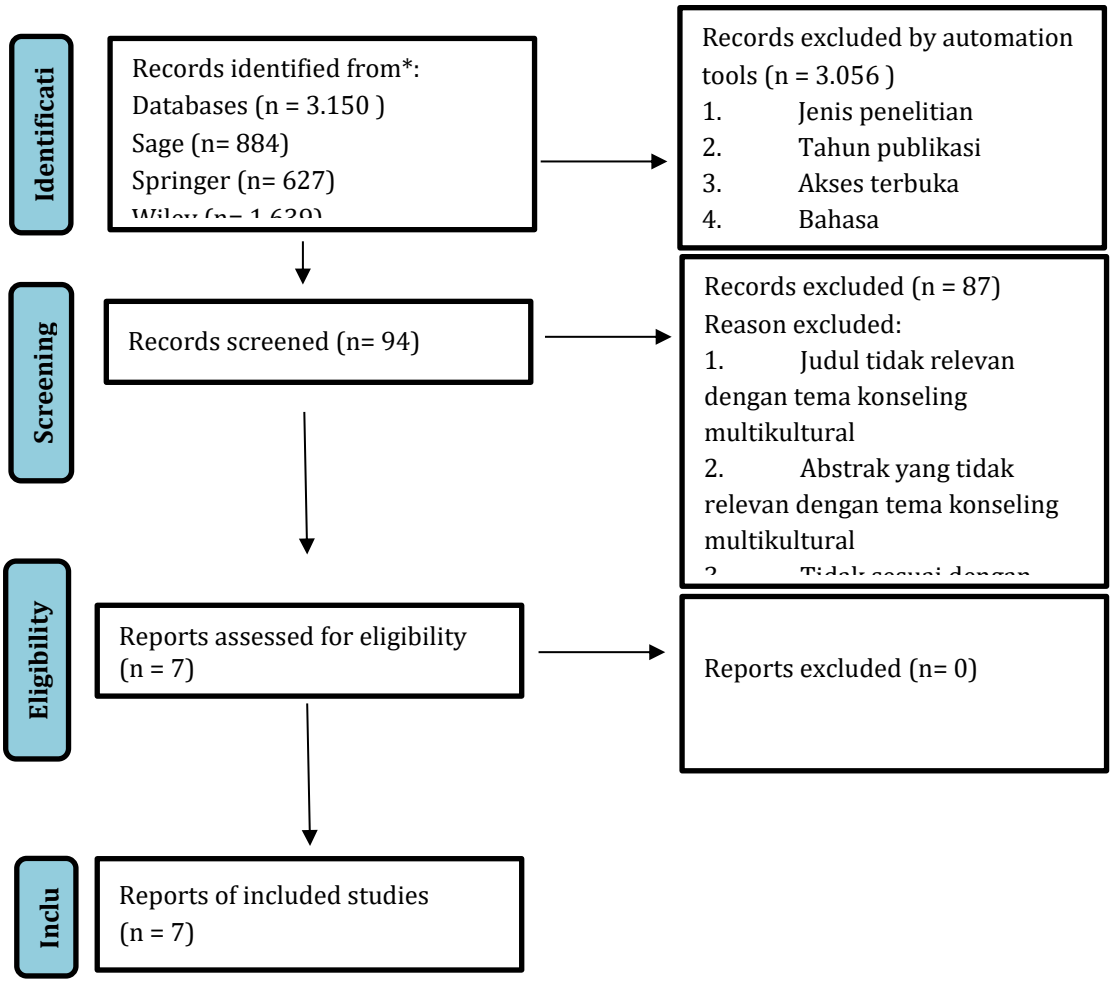
Temuan riset-riset sebelumnya, mengenai konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, talah berkontribusi terhadap perkembangan konseling multikultural. Berdasarkan riset yang telah diterbitkan, ditemukan masih terbatasnya literatur yang membahas mengenai konseling multikultural, yang menggunakan konsep sistematis pada jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, kebaharuan dari penelitian ini, mengkaji konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, berdasarkan konsep systematic literature review.

Penelitian yang dilakukan bertujuan, melakukan pendataan dan pemetaan, konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal yang terpublikasi, berdasarkan tiga rumusan masalah yang ditawarkan; 1. Bagaimana bentuk konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, 2. Apa faktor pendukung dan penghambat layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, dan 3. Bagaimana dampak layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal. Hasil yang ditemukan kemudian dinarasikan berdasarkan temuan.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal. Telaah pustaka sistematis, merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, memadukan, dan menampilkan hasil studi penelitian yang terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian. Barbara Kitchenham dan Stuart M. Charters menyatakan bahwa SLR adalah cara atau metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena yang diminati (Das and Madhusudan 2023). Prosedur untuk memilih artikel penelitian yang relevan, dengan pertanyaan penelitian adalah diagram alir PRISMA, yang mencakup empat tahap: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan artikel yang disertakan (Agrawal et al. 2024). Sierra-Correa dan Cantera Kintz (2015) dalam (Mulawarman et al. 2024) menekankan bahwa PRISMA memiliki tiga manfaat utama: 1) mendefinisikan topik penelitian untuk penyelidikan sistematis, 2) menghasilkan kriteria inklusi dan eksklusi, dan 3) mencoba menganalisis basis data karya ilmiah yang luas dalam batas waktu tertentu.



Gambar 1. Diagram Alir Prisma

Berdasarkan penyajian diagram alur prisma, tahap pertama yang dilakukan yaitu identifikasi. Tahap identifikasi dilakukan berdasarkan akses yang dilakukan berbasis web, dan diperoleh data melalui data base berbasis elektronik. Adapun data base yang dimaksud yaitu jurnal bereputasi, data base jurnal yang digunakan meliputi; Sage, Springer, dan Wiley. Hasil penelitian berdasarkan pencaharian berjumlah 3.150, dengan rincian sebagai berikut; sage 884 literatur, springer 627 literatur, dan wiley 1.639 literatur.

Literatur diperoleh melalui pencaharian dengan menggunakan kata kunci *("multicultural counseling" OR "cross-cultural counseling" OR "intercultural counseling" AND "formal education")*, kemudian literatur sebanyak 3.056 harus dibuang secara otomatis, selanjutnya literatur yang terkumpul kemudian dibatasi melalui pembatasan otomatis yang meliputi; jenis penelitian (artikel jurnal), tahun publikasi (2020-2024), akses terbuka, dan bahasa, sehingga hasil yang ditemukan berdasarkan kriteria ini berjumlah 94 artikel. Dari 94 artikel yang ditemukan, kemudian dilakukan eliminasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga menghasilkan hasil akhir sebanyak 7 artikel. Prosedur kelayakan, dilakukan secara manual dan membaca secara teliti 94 artikel, kemudian diputuskan sebanyak 7 artikel yang masuk kategori finalisasi.

Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian berlandaskan pada kategori PICO *(populasi, intervensi, comparison, dan outcome)*, tetapi penelitian ini, hanya berangkat pada tiga aspek saja yaitu *populasi, intervensi, dan outcome*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut;

RQ1: Bagaimana bentuk konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal ?

RQ2: Bagaimana faktor penghambat dan pendukung konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal ?

RQ3: Bagaimana dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal ?

Tabel 1. Kata Kunci

Basis data	Kata kunci
Sage	*"multicultural counseling" OR "cross-cultural counseling" OR "intercultural counseling" AND "formal education"*
Springer	*"multicultural counseling" OR "cross-cultural counseling" OR "intercultural counseling" AND "formal education"*
Wiley	*"multicultural counseling" OR "cross-cultural counseling" OR "intercultural counseling" AND "formal education"*

Kata kunci yang digunakan penulis dalam mencari literatur artikel jurnal, melalui beberapa pertimbangan; pertama kata kunci yang dipilih mewakili penelitian konseling yang memiliki korelasi dengan aspek multikultural. Kata kunci dipilih berdasarkan keumuman redaksi kata yaitu (konseling dan multikultural), pemilihan kata kunci "konseling" dan multikultural, berguna untuk memudahkan

pencaharian artikel jurnal. Kedua, kata kunci yang diperoleh melalui pelacakan terbitan artikel jurnal, melalui bantuan web (open knowledge maps dan google scholar) sebagai dasar pijakan dalam menentukan kata kunci. Oleh karena itu, berdasarkan terbitan artikel jurnal, kata kunci yang sinonim dan dianggap mewakili konseling multikultural yaitu; *"multicultural counseling" OR "cross-cultural counseling" OR "intercultural counseling" AND "formal education"*.

Prosedur penyaringan dan kriteria inklusi/eksklusi

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Studi yang berfokus pada konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal	Studi mengenai konseling multikultural di luar jenjang pendidikan formal
Tipe dokumen	Artikel penelitian	Selain artikel penelitian misalnya; (buku, book capter, prosiding, dan sejenisnya)
Tahun terbit	Artikel yang diterbitkan pada tahun 2020-2024	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020
Bahasa	Bahasa Inggris	Selain bahasa Inggris
Jenis artikel	Tipe dokumen: open akses, full teks	Akses tertutup dan tidak full text
Data base	Sage, Springer, dan Wiley	Di luar dari Sage, Springer, dan Wiley

Kriteria diperlukan untuk spesifikasi hasil temuan, berupa kelayakan yang bisa diterima, dalam penelitian ini kriteria inklusi dan eksklusi, memberikan pedoman bagi penulis dalam menyajikan hasil temuan yang sesuai. Kriteria inklusi dan eksklusi yang dipaparkan pada penelitian ini, memberikan kemudahan bagi penulis meliputi batasan penelitian, agar data yang ditemukan dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria inklusi dan eksklusi juga memberikan gambaran bagi pembaca, mengenai cakupan yang dimuat pada tulisan ini, cakupan yang dimaksud yaitu penelitian yang berfokus pada konseling multikultural dijenjang pendidikan formal.

Penilaian dan analisis kualitas

Penilaian dan analisis kualitas diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, kualitas artikel dinilai berdasarkan analisis pertanyaan penelitian meliputi; 1). Apakah pertanyaan penelitian memiliki korelasi terhadap penelitian yang dilakukan, 2). Apakah desain yang digunakan membantu menjawab penelitian yang dilakukan, dan 3. Apakah penelitian mengkaji konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, 4). Penelitian yang ditemukan membahas dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal. Penilaian berlanjut melalui beberapa tahapan; pertama penentuan tema dan pertanyaan penelitian, kedua menentukan kata kunci, ketiga melakukan pencaharian data base dan

screening, keempat tahap penyusunan, dan kelima tahap validasi, dari keseluruhan tahapan ini dibagi berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing penulis yang terlibat.

Penulis kemudian menggunakan analisis sistematik sebagai pendekatan yang membantu penulis dalam mensitesiskan data temuan. Analisis tematik dipahami sebagai, metode yang mudah diakses untuk menganalisis data kualitatif. Di samping itu, analisis tematik memiliki kemampuan yang efektif dalam mensitesiskan data dalam desain penelitian integratif (campuran). Analisis tematik pada penelitian ini terbagi dua; bagian pertama menjelaskan identitas artikel, sementara pada bagian kedua menjelaskan mengenai bentuk-bentuk konseling multikultural, faktor penghambat dan pendukung, dan dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka sistematis mengidentifikasi sebanyak tujuh artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria yang dimaksud bisa dilihat pada table sebelumnya. Temuan penelitian dijabarkan dalam dua bagian, bagian pertama menyajikan mengenai; lokasi penelitian, tahun publikasi, dan metode penelitian, pada bagian kedua disusun berdasarkan pertanyaan penelitian.

TABEL 3 HASIL PENELITIAN

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
1.	Intent and impact: Connecting multicultural and social justice counselor training to community client experiences Penulis : Marc A. Grimmett, Helen Lupton-Smith, Alyx Beckwith, Erik Messinger, Malaika Edwards, Bredell Moody, Cory Clark, Rasha Mohamed, Michael Englert, dan Damaris Bates	2024	USA	Metode: Kualitatif fenomenologi Peserta: 43 (mahasiswa dan pendidik) Pengukuran: CCIF, Kesehatan mental dan CMQ5 berdasarkan bentuk-bentuk CCREC Analisis data: analisis tematik	Bentuk konseling multikultural yang ditemukan pada penelitian ini yaitu; penggunaan bentuk model konseling CCERC	Tidak ditemukan faktor pendukung dan penghambat layanan konseling multikultural dengan bentuk-bentuk CCERC	Dampak konseling multikultural bagi peserta meliputi; 1. Mendengarkan dan empati a. Membahas mengenai topik apa saja b. Strategi mengatasi kecemasan c. Mampu terbuka dan berdiskusi d. Informasi mengenai teori dan pendekatan yang digunakan e. Perkemban dukungan kesehatan yang menyeluruh 2. Proses validasi yang tidak menghakimi a. Divalidasi dan didu b. kung c. Dukungan emosional d. Bangga dengan diri e. Dihargai tampa dihakimi f. Kebebasan identitas Pribadi 3. Saling menguntungkan a. Penelitian multikultural menguntungkan dari sisi pembelajaran b. Peserta senang apabila	Wiley

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
							mampu memberikan kontribusi berupa kesediaan menjadi responden	
2.	"A weight to carry": Experiences of masters-level counseling faculty teaching a multicultural counseling course Penulis: Ileana A. Gonzalez, Sean Newhart, Rohan R. Arcot, McKalah Hudlin	2024	USA	Metode: Kualitatif, Fenomenologi pasca-intensional, dengan metode Responden: 12 orang (yang berprofesi sebagai pendidik formal) Pengumpulan data: Melalui wawancara Analisis data melalui: Otter.Ai disertai pengecekan manual, kemudian dilanjutkan dengan cara analisis IPA (importence performance analysis).	Tidak ditemukan bentuk-bentuk konseling multikultural	Faktor-faktor yang ditemukan meliputi faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi 1. Beban mengajar mata kuliah konseling multikultural a. Perasaan (perasaan kelelahan, perasaan trauma dan keterasingan, pengalaman traumatis, dan emosional yang tertantang) b. Beban identitas interseksional terstruktur (identitas bawaan) c. Beban mengajar d. Konflik yang timbul selama proses pembelajaran e. Beban kerja kemudian faktor penghambat juga ditemukan pada beberapa bagian yaitu f. Dinamika institusi dan kelas g. Kurangnya dukungan (pelatihan,	Berdasarkan hasil ditemukan dampak berupa; 1. Menciptakan kesadaran individu 2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi konselor 3. Berdampak pada pendampingan advokasi sistemik	Wiley

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
						supervisi/bimbingan, kolega, administrasi, penelitian, dan Council for Acreditation of Counselingand Related Educational Program (CACREP) 2. Faktor pendukung yang ditemukan pada penelitian ini meliputi; a. Perilaku dan intervensi instruktur b. Konten kursus c. Evolusi kursus d. Sumber dukungan dalam institusi (kolega, mentor, dan administrasi) e. Ketahanan mencari dukungan eksternal yang kreatif (dukungan di luar institusi, kolega luar, konferensi, dan bidang lainnya)	
3.	School Counselors and Multicultural Counseling Competencies: Are We as Competent as We Think We	2022	USA	Metode: Kuantitatif Responden: 80 konselor sekolah Instrumen: kuesioner demografi rekaman audio	Tidak ditemukan bentuk-bentuk konseling multikultural	Tidak ditemukan faktor penghambat dan pendukung konseling multikultural	Dampak yang ditemukan dalam kajian ini meliputi; 1. Terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi multikultural dengan komponen lainnya yaitu MCI dan MCO (kenyamanan budaya,	Sage

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
	Are? Penulis: Vanessa Placeres, Don E. Davis, Nicolas Williams, Shola shodiya-zeumault, Michelle Aiello, Giscard Petion, and Erin Mason			skala MCTS-R Skala advokasi isu sosial (SIA) skala kerendahan hati budaya (CHS) skala kenyamanan budaya (CCS) penilaian laporan diri analisis data: analisis korelasi analisis regresi hierarkis analisis moderasi parallel menggunakan Hayes			kerendahan hati budaya,kesadaran multikultural, pengetahuan multikultural, multikultural terhadap kesadaran masalah sosial) 2. Faktor kenyamanan budaya memiliki hubungan terhadap kompetensi multikultural	
4.	The Cross-Cultural Practicum Training Experiences of Asian International Counseling Students Penulis : Hang-Shim Lee, Douglas	2022	Korea	Metode penelitian yang digunakan : kualitatif cross-sectional Pengumpulan data: wawancara Peserta: sepuluh mahasiswa doktoral internasional asia Analisis data:	Tidak ditemukan bentuk-bentuk konseling multikultural	Faktor penghambat dan pendukung; 1. faktor penghambat a. norma budaya baru b. hambatan bahasa c. kekuatan yang berlawanan d. keterbatasan sistemik (status kenegaraan) e. tekanan emosional f. miskomunikasi dengan supervisor atau klien g. perasaan ragu(menerima pesan stereotip dan merasa terisolasi)	Beberapa dampak yang ditemukan yaitu; 1. Hasil belajar (memajukan kesadaran budaya yang berempati, tentang keadilan sosial, isu ras atau etnis dan gender) 2. Mengembangkan suara (mengadvokasi kebutuhan diri) 3. Menghadapi kekecewaan 4. Strategi perilaku (berbagi dengan orang lain, dan mencari dukungan)	Sage

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
	Knutson, Julie M. Koch, Colton Brown, and Candice Keyes			melalui CQR		h. ketidakpekaan budaya, perasaan tidak dipercaya, dan ketidak absahan 2. faktor pendukung meliputi; a. dukungan interpersonal (keluarga, teman, supervisor dan fakultas) b. sumber daya individu (kepribadian, karakteristik, dan perspektif kemudian ketahanan, kegigihan, optimism, dan fleksibilitas) c. dukungan program d. dukungan komunitas dan organisasip		
5.	Counseling students' responsibility attributions: Race/ethnicity and trauma narratives Penulis: Kevin Richard, Julie Koch, Joseph Currin	2020	USA	Metode penelitian: kuantitatif Peserta: 217 (program konseling formal dari 28 negara bagian) Pengukuran: kuesioner demografi sketsa kasus skala atribusi penyebab masalah dan Solusi (APCSS)	Tidak ditemukan bentuk- bentuk konseling multikultural	Tidak ditemukan faktor pendukung dan penghambat	Dampak yang ditemukan; 1. Tidak ditemukan hubungan atau interaksi ras dan etnis sebagai penyebab masalah atau solusi masalah 2. Tidak terdapat dampak utama antara ras dan etnis terhadap penyebab atau Solusi masalah klien 3. Dampak utama narasi trauma menyebabkan masalah tetapi tidak sebagai Solusi masalah. 4. Ditemukan perubahan positif bagi konselor saat	Springer

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
				Analisis: analisis factor dan item analisis factor sumbu utama dengan rotasi varimax analisis varian dua arah (ANOVA)			bekerja dengan klien yang memiliki latar belakang budaya atau etnis yang beragam	
6.	Exploring the Supervisory Needs of School Counselors in Refugee School Settings Penulis: Jalal Kayed Damra, Saja Qa'aymeh	2024	Jordan	Metode penelitian: kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretative Peserta: sepuluh konselor sekolah dasar negeri. Metode sumber data: Alat demografi online Protocol wawancara terstruktur Analisis data: melalui bentuk-bentuk analisis IPA (interpretative phenomena	Bentuk-bentuk konseling multikultural pada penelitian ini yaitu; 1. Intervensi berbasis trauma 2. Intervensi anti perundungan 3. Manajemen kasus 4. Bentuk-bentuk multidisiplin	Faktor penghambat; 1. Bahasa dan komunikasi 2. Kepercayaan budaya terhadap sekolah 3. Keterlibatan keluarga dalam konseling 4. Dinamika hubungan konseling a. (hubungan yang aman dan keengganan, berurusan dengan pemindahan) b. Diagnosis gangguan psikologis anak Faktor pendukung meliputi; Intervensi perawatan diri dan anti kelelahan (perlu melindungi diri)	Tidak ditemukan dampak konseling multikultural	Springer

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
				analysis)				
7.	An Investigation of Multicultural Counseling Competence Development among Graduate-Level Counseling Students through Mindfulness, Cognitive Complexity, and Cognitive Flexibility Penulis: Jadelyn K. Martinez, Shengli Dong	2020	USA	Metode penelitian: kuantitatif Peserta: 78 mahasiswa pascasarjana dibidang konseling Pengukuran: Kuesioner demografi Skala MCI Skala fleksibilitas kognitif Skala kebijaksanaan tiga dimensi yang disingkat (3D-WS-12) Analisis data: Analisis korelasional Tes ANOVA Analisis regresi berganda	Bentuk konseling multikultural yang ditemukan yaitu bentuk-bentuk MCC (multicultural counseling competence)	Tidak ditemukan faktor pendukung dan penghambat	Dampak konseling multikultural 1. semua komponen memiliki signifikasi terhadap peserta pelatihan, komponen yang dimaksud yaitu kompleksitas kognitif, fleksibilitas kognitif, mindfulness, dan MCC. 2. Temuan menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi MCC antara kulit putih dan non kulit putih, peserta non kulit putih lebih tinggi terhadap Tingkat MCC dibandingkan kulit putih, di samping itu pelatihan mindfulness yang dilakukan peserta juga memiliki nilai yang tinggi terhadap MCC tetapi tidak signifikan 3. Semua komponen berdampak positif terhadap MCC, meskipun mindfulness tidak sepenuhnya memberikan sumbangsih terhadap MCC tetapi	Springer

No	Judul/penulis	Tahun	Negara	Metode	Hasil			Basis data
					Bentuk	Faktor	Dampak	
							dapat mempengaruhi komponen yang lain.	

Pada table 3 memberikan data bahwa konseling multikultural pada jenjang Pendidikan formal hanya dilakukan di beberapa negara saja berdasarkan hasil temuan, yaitu USA (n= 5), Jordan (n= 1), dan Korea (n= 1). Berdasarkan tahun publikasi, penelitian ini membatasi dari tahun 2020-2024, hasil yang ditemukan, 2020 (n= 2), 2021 (n= 0), 2022 (n= 2), 2023 (n= 0), 2024 (n=3). Beberapa metode penelitian dan pendekatan yang digunakan dijabarkan sebagai berikut; Kualitatif fenomenologi (n= 3), kuantitatif (n= 3), kualitatif cross-sectional (n= 1).

RQ1 Bagaimana bentuk konseling multikultural pada jenjang Pendidikan formal?

Berdasarkan hasil yang ditemukan, bentuk konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal yang ditemukan, berupa penggunaan model CCERC, Model CCERC dikembangkan dibawah naungan perguruan tinggi negeri, pengembangan model ini difokuskan pada aspek multikultural dan pendidikan konselor keadilan sosial, model ini kemudian diimplementasikan pada mahasiswa khususnya mahasiswa konseling untuk membantu dinamika yang terjadi di tengah masyarakat, model ini menekankan pada aspek rasa menghormati semua orang, model CCERC memfokuskan pada perkembangan kesehatan baik aspek psikis maupun fisik, model CCERC juga menekankan pada basis trauma, kemudian muatan multikultural ditekankan dalam model CCERC (Grimmett et al. 2024).

Kajian lain ditemukan bentuk konseling multikultural yang dilakukan pada jenjang pendidikan formal berupa pemberian intervensi berbasis trauma, intervensi anti perundungan, pendekatan manajemen kasus, dan bentuk multidisiplin (Damra and Qa'aymeh 2024). Dalam kajian ini, tidak menjabarkan secara spesifik mengenai tahapan dari beberapa model intervensi, pada intinya penelitian ini menegaskan bahwa, konseling multikultural khususnya di sekolah sekolah yang memiliki masyarakat yang berstatus pengungsi, maka model model intervensi dan pendekatan berbasis multikultural diperlukan.

Kemudian ditemukan hasil lain, yaitu bentuk konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal yang menggunakan model MCC (multicultural counseling competence) (Martinez and Dong 2020). Konselor dalam perspektif MCC memerlukan kompetensi yaitu;1. Pengetahuan mengenai sistem yang berdampak pada klien serta hambatan mengenai latar belakang klien, 2. Keterampilan komunikasi yang peka terhadap perbedaan budaya, dan 3. Kesadaran budaya yang dimiliki klien dan bias terhadap budaya konselor (Martinez and Dong 2020).

RQ2 Apa faktor penghambat dan pendukung layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal?

Faktor penghambat meliputi; beban mengajar mata kuliah, yang didalamnya terdapat perasaan kelelahan, perasaan trauma, perasaan keterasingan, pengalaman traumatis, dan dan emosional yang tertantang, beban lain yang ditemukan mengenai identitas, kemudian konflik yang terjadi di dalam kelas, serta beban kerja, dalam kajian ini menemukan hambatan lain berupa; dinamika institusi dan kelas, rendahnya dukungan (pelatihan supervisor atau pembimbing, kolega, administrasi yang disediakan oleh CACREP (Council for Acreditation of Counseling and Related Educational Program) (Gonzalez et al. 2024). Berdasarkan hambatan dalam kajian ini, menjelaskan bahwa menggunakan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal memerlukan keahlian khusus, konselor bisa saja terjebak pada problem-problem yang berulang yang ditemukan pada dinamika konseling dengan kehidupan Pribadi konselor. Beban tambahan dalam pembelajaran serta masih terbatasnya dukungan yang diberikan oleh Lembaga CARCEP dalam meningkatkan kompetensi konselor menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran konseling multikultural.

Berdasarkan temuan artikel; faktor penghambat yang ditemukan berupa; norma budaya baru, hambatan bahasa, kekuatan yang berlawanan, keterbatasan sistemik (status kenegaraan), tekanan emosional, miskomunikasi antara supervisor dan klien, perasaan ragu(menerima pesan stereotip dan merasa terisolasi), ketidak di luar pekaan budaya, perasaan tidak dipercaya, dan ketidak absahan (Lee et al. 2022). Faktor penghambat dalam kajian ini menegaskan bahwa konseling multikultural memiliki sejumlah tantangan, keterbatasan baik dari segi kultur, identitas, status kenegaraan menjadi dasar dalam sulitnya penggunaan konseling multikultural.

Penelitian lain menemukan faktor penghambat konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; keterbatasan bahasa dan komunikasi, kepercayaan budaya terhadap sekolah, keterlibatan keluarga dalam konseling, dinamika hubungan konseling, (hubungan yang aman dan keengganan, berurusan dengan pemindahan) dan diagnosis gangguan psikologis anak (Damra and Qa'aymeh 2024). Pada kajian ini menegaskan dilema konseling multikultural dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan pribadi konselor, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga yang memiliki perspektif dalam memandang konseling khususnya konseling yang menggunakan pendekatan berbasis multikultural.

Faktor pendukung berdasarkan temuan meliputi; perilaku dan intervensi terstruktur yang dimiliki oleh konselor, penggunaan konten kursus, evolusi kursus, sumber dukungan dalam institusi yang melibatkan kolega, mentor dan administrasi, dan Ketahanan mencari dukungan eksternal yang kreatif (dukungan di luar institusi, kolega luar, konferensi, dan bidang lainnya) (Gonzalez et al. 2024). Faktor pendukung pada artikel lain meliputi; dukungan interpersonal (keluarga, teman, supervisor dan

fakultas), sumber daya individu (kepribadian, karakteristik, dan perspektif kemudian ketahanan, kegigihan, optimisme, dan fleksibilitas), dukungan program, dukungan komunitas dan organisasi (Lee et al. 2022). Artikel lain menemukan faktor pendukung penggunaan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; intervensi perawatan diri dan anti kelelahan (perlu melindungi diri) (Damra and Qa'aymeh 2024).

RQ3: Bagaimana dampak layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal?

Berdasarkan kajian yang ditemukan, beberapa dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; berdampak pada sisi manfaat. Sebagaimana yang ditemukan ditemukan dalam artikel menjabarkan; konseling multikultural memiliki sejumlah manfaat yaitu; memperoleh kemampuan mendengarkan dan berempati yang meliputi (membahas mengenai topik yang beragam, memperoleh strategi dalam meminimalisir kecemasan, mampu terbuka dan berdiskusi, memperoleh informasi mengenai teori dan pendekatan yang digunakan, serta memiliki perkembangan kesehatan yang menyeluruh. Dalam penelitian yang sama, menjabarkan dampak lain dari konseling multikultural meliputi; proses validasi yang tidak menghakimi (divalidasi dan didukung, dukungan emosional, memiliki kebanggan terhadap diri, dihargai tampa menghakimi, dan memiliki kebebasan identitas pribadi), kemudian ditemukan dampak lain yaitu; saling menguntungkan (Penelitian multikultural menguntungkan dari sisi pembelajaran, dan peserta senang apabila mampu memberikan kontribusi berupa kesediaan menjadi responden) (Grimmett et al. 2024).

Penelitian lain menjabarkan dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; menciptakan kesadaran individu, memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi konselor, berdampak pada pendampingan advokasi sistemik (Gonzalez et al. 2024). Kajian lain ditemukan dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi multikultural dengan komponen lainnya yaitu MCI dan MCO (kenyamanan budaya, kerendahan hati budaya, kesadaran multikultural, pengetahuan multikultural, multikulturaldengan kesadaran masalah sosial), faktor kenyamanan budaya memiliki hubungan terhadap kompetensi multikultural (Placeres et al. 2022).

Penelitian lain menjabarkan mengenai dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal yaitu; hasil belajar (memajukan kesadaran budaya yang berempati, tentang keadilan sosial, isu ras atau etnis dan gender), mengembangkan suara (mengadvokasi kebutuhan diri), menghadapi kekecewaan, Strategi perilaku (berbagi dengan orang lain, dan mencari dukungan) (Lee et al. 2022). Penelitian lain menemukan dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; Dampak utama narasi trauma menyebabkan masalah tetapi tidak sebagai solusi masalah, (narasi utama

yaitu pengetahuan konseli mengenai trauma yang dimiliki), ditemukan perubahan positif bagi konselor saat bekerja dengan klien yang memiliki latar belakang budaya atau etnis yang beragam (Richard, Koch, and Currin 2022). Kajian lain memperjelas dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal meliputi; semua komponen memiliki signifikasi terhadap peserta pelatihan, komponen yang dimaksud yaitu kompleksitas kognitif, fleksibilitas kognitif, mindfulness, dan MCC (multicultural counseling competence), temuan menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi MCC antara kulit putih dan non kulit putih, peserta non kulit putih lebih tinggi tingkat MCC dibandingkan kulit putih, di samping itu pelatihan mindfulness yang dilakukan peserta juga memiliki nilai yang tinggi terhadap MCC tetapi tidak signifikan, semua komponen berdampak positif terhadap MCC, meskipun mindfulness tidak sepenuhnya memberikan sumbangsih terhadap MCC tetapi dapat mempengaruhi komponen yang lain (Martinez and Dong 2020).

Penelitian dilakukan guna menemukan hasil yang komperhensif, mengenai konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal melalui mekanisme systematic literature review dalam kurun waktu 2020-2024. Perkembangan penelitian konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, memberikan gambaran bahwa proses konseling memerlukan pertimbangan multikultural. Hasil yang ditemukan mengambarkan bahwa, temuan penelitian selama lima tahun (2020-2024), menemukan penurunan jumlah kuantitas penelitian konseling yang bermuatan multikultural, khusunya pada jenjang pendidikan formal. Tidak hanya pada kuantitas jumlah, negara asal terbitan artikel ditemukan tidak meratanya jumlah artikel yang diterbitkan dan tidak mewakili benua secara keseluruhan, metode penelitian juga terbilang cukup terbatas, yang memfokuskan pada penelitian murni, kebanyakan yang ditemukan berbasis literatur review. Oleh karena itu, konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal mengindikasikan penurunan peminatan, dalam konteks penelitian dan pengembangan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal selama lima tahun terakhir.

Layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, telah didukung secara formal, meskipun ditemukan penurunan dari segi kuantitas terbitan artikel jurnal. Organisasi konseling yang mendukung penggunaan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal yaitu; amarican counseling association (ACA), american school counsellor association (ASCA), Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP) (Dameron et al. 2020). Konseling multikultural berlandaskan pada konsep penghormatan yang beragam, sehingga mendukung nilai, martabat, potensi dan keunikan individu dalam konteks sosial budaya (O'Hara et al. 2021).

Konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, bertujuan mengatasi kesenjangan ras dan budaya, serta menghargai nilai yang dianut individu serta kesadaran mengenai pemerataan pendidikan (Parkhouse, Lu, and Massaro 2019). Berdasarkan temuan konseling multikultural menekankan pada bentuk-bentuk konseling multikultural yang dikembangkan. Bentuk yang ditemukan yaitu model

CCERC dan MCC (Grimmett et al. 2024), (Martinez and Dong 2020), kedua model konseling multikultural CCERC dan MCC dikembangkan pada konteks perguruan tinggi, sehingga fokusnya pada bidang pengajaran dan pelatihan.

Kajian lain yang memfokuskan konseling multikultural pada konteks sekolah ditemukan model konseling multikultural, konseling multikultural di sekolah menekankan pada pendekatan yang memiliki muatan intervensi dan cenderung pada pendekatan kolaboratif (Damra and Qa'aymeh 2024). Konseling multikultural yang menggunakan bentuk intervensi dan kolaboratif dilakukan pada sekolah, yang notabenenya berada di tengah lingkungan pengungsi. Sehingga diperlukan konseling multikultural yang bermuatan intervensi dan kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan tujuh model intervensi, yang disediakan oleh pendekatan konseling multikultural dan keadilan sosial yang menghendaki konselor melakukan intervensi; intrapersonal, interpersonal, kelembagaan, komunitas, kebijakan publik dan internasional/global (Leibowitz-Nelson, Baker, and Nassar 2020b). Oleh karena itu, konseling multikultural dengan model intervensi dan kolaboratif, memberikan kesiapan bagi para konselor sekolah, untuk menyiapkan intervensi-intervensi dan pendekatan yang bersifat kolaboratif baik dari segi teknik pendekatan dan penyelesaian masalah. Pendekatan yang bersifat intervensi yang dielobarasi dengan pendekatan lainnya dapat membantu konselor sekolah (Jumail et al. 2021), (Ridley, Sahu, et al. 2021). Kajian konseling multikultural, dalam perkembangannya, memiliki sejumlah peluang dan tantangan. Pada bagian ini penulis membagi menjadi dua tema, dari hasil yang ditemukan yaitu; kompetensi positif dan kompetensi negatif. Kompetensi negatif meliputi, faktor -faktor penghambat konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal. Kompetensi negatif, menggambarkan dalam proses konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal tidak mudah dilaksanakan. Terbukti dari hasil temuan, konselor memiliki sejumlah kendala, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kendala-kendala dalam konseling multikultural bukan hal yang tabu dalam proses konseling, hasil penelitian menegaskan bahwa, kendala dalam konseling multikultural adalah hal yang lumrah (Malott, Yee, and Barraclough 2023), (Kim, Oh, and Mumbauer 2019). Kompetensi positif meliputi faktor-faktor pendukung konselor dalam layanan konseling multikultural. Kompetensi positif menghendaki konselor memiliki kemampuan yang baik mengenai perbedaan antara kelompok, memiliki kesadaran diri secara budaya, dan mengelola budaya klien, dengan demikian konselor multikultural dituntut untuk memiliki sikap/keyakinan pengetahuan, dan keterampilan konselor yang bekerja dengan kelompok atau individu yang beragam seperti ras, etnis, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksual (Ridley, Mollen, et al. 2021b).

Kontribusi atau dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal. Hasil yang ditemukan terhadap kontribusi atau dampak konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, memiliki hasil yang positif. Peningkatan pembelajaran dan penelitian, menjadi dasar bagi konseling

multikultural dalam perkembangannya pada jenjang pendidikan formal. Konseling multikultural tidak menafikan nilai-nilai manusia, sehingga kehadirannya mampu diterima dengan baik dalam pengembangan konseling, terutama pada konsep pengintegrasian model dan pendekatan (Campbell, Vance, and Dong 2018). Dengan demikian, konseling multikultural yang dipadukan memiliki kontribusi, yang melahirkan kesadaran bagi konselor untuk senantiasa mempertimbangkan aspek multikultural dalam proses layanan konseling (Hilert and Tirado 2019).

Hasil yang ditemukan menegaskan bahwa konseling multikultural memberi peluang bagi proses pembelajaran. Pembelajaran multikultural melalui pendekatan konseling, membantu konselor dalam meminimalisir ketimpangan ras dan budaya dalam proses konseling (Hays 2020). Di samping itu, konseling multikultural berdampak positif terhadap perkembangan konselor, yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam proses konseling multikultural, yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip nilai yang dikembangkan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan; 1. Jumlah artikel yang masuk kategori cukup kecil, 2. Hanya memfokuskan pada pendidikan formal, tetapi tidak ditemukan penelitian lain yang menunjang penelitian ini, terutama pada ranah sekolah menegah pertama, dan sekolah menegah atas, 3. Hanya sebagian negara saja yang ditemukan publikasi mengenai konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal, 4. Tahun penelitian hanya difokuskan pada tahun 2020-2024, 5. Tidak ditemukan model yang kongkret khususnya dalam menjabarkan langkah-langkah model konseling dalam layanan konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal.

KESIMPULAN

Kajian sistematik ini mengungkap bahwa konseling multikultural pada jenjang pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merespons kompleksitas keberagaman budaya, nilai, dan identitas peserta didik. Berdasarkan telaah terhadap tujuh artikel dari database bereputasi (Sage, Springer, dan Wiley), ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan mencakup model *Cultural Community Engagement and Reflective Counseling (CCERC)*, model *Multicultural Counseling Competence (MCC)*, serta intervensi berbasis trauma, anti-perundungan, manajemen kasus, dan pendekatan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan konseling multikultural pada konteks pendidikan formal masih menghadapi sejumlah tantangan. Faktor penghambat meliputi beban emosional dan identitas konselor, keterbatasan dukungan institusional, hambatan komunikasi lintas budaya, serta rendahnya keterlibatan keluarga dan komunitas. Sebaliknya, faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi adalah dukungan interpersonal dari kolega dan supervisor, ketahanan pribadi konselor, serta penguatan pelatihan dan kurikulum berbasis multikultural.

Dari sisi dampak, konseling multikultural terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan empati, kesadaran budaya, kenyamanan dalam komunikasi lintas budaya, serta penguatan validasi identitas siswa. Layanan ini juga memperluas kompetensi profesional konselor dalam merespons dinamika keberagaman secara konstruktif dan inklusif.

Namun demikian, artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi hanya sebanyak tujuh, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, distribusi geografis artikel sangat dominan di Amerika Serikat, yang belum mencerminkan keragaman konteks pendidikan di kawasan lain termasuk Asia Tenggara. Ketiga, sebagian besar studi menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada persepsi, sehingga kurang menggambarkan efektivitas intervensi secara empiris. Keempat, tidak ditemukan model konseling multikultural yang disertai langkah-langkah operasional secara rinci dan aplikatif untuk diterapkan langsung oleh konselor di sekolah. Kelima, kajian belum menjangkau jenjang pendidikan menengah pertama dan atas secara proporsional, sehingga ruang pengembangan penelitian di masa depan masih terbuka luas.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, maka diperlukan upaya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual, lintas wilayah, serta berorientasi pada pengembangan model intervensi praktis dalam layanan konseling multikultural di ranah pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, smita, parita oza, riya kakkar, sudeep tanwar, vishv jetani, jatin undhad, and anupam singh. 2024. "analysis and recommendation system-based on prisma checklist to write systematic review." *Assessing writing* 61:100866. Doi: 10.1016/j.asw.2024.100866.

Baraka, mandy kellums, olya zaporozhets, james n. Sells, and rod k. Goodyear. 2021. "cross-cultural counselling supervision in ukraine." *International journal for the advancement of counselling* 43(3):320–39. Doi: 10.1007/s10447-021-09434-0.

Campbell, amanda, stacy rademacher vance, and shengli dong. 2018. "examining the relationship between mindfulness and multicultural counseling competencies in counselor trainees." *Mindfulness* 9(1):79–87. Doi: 10.1007/s12671-017-0746-6.

Dameron, merry leigh, ami camp, beatriz friedmann, and sejal parikh-foxx. 2020. "multicultural education and perceived multicultural competency of school counselors." *Journal of multicultural counseling and development* 48(3):176–90. Doi: 10.1002/jmcd.12176.

Damra, jalal kayed, and saja qa'aymeh. 2024. "exploring the supervisory needs of school counselors in refugee school settings." *International journal for the advancement of counselling* 46(4):703–20. Doi: 10.1007/s10447-024-09568-x.

Das, runu mani, and j. V. Madhusudan. 2023. "collaborative learning and learner engagement within the community of inquiry model: a systematic review." *International journal of computers in education* 6(2):60–68.

Gonzalez, ileana a., sean newhart, rohan r. Arcot, and mckalah hudlin. 2024. "'a weight to carry': experiences of masters-level counseling faculty teaching a multicultural counseling course." *Journal of multicultural counseling and development* 52(4):242–56. Doi: 10.1002/jmcd.12307.

Grimmett, marc a., helen lupton-smith, alyx beckwith, erik messinger, malaika edwards, bredell moody, cory clark, rasha mohamed, michael englert, and damaris bates. 2024. "intent and impact: connecting multicultural and social justice counselor training to community client experiences." *Journal of multicultural counseling and development* 52(2):107–21. Doi: 10.1002/jmcd.12292.

Hays, danica g. 2020. "multicultural and social justice counseling competency research: opportunities for innovation." *Journal of counseling & development* 98(3):331–44. Doi: 10.1002/jcad.12327.

Hilert, alexander j., and camila tirado. 2019. "teaching multicultural counseling with mindfulness: a contemplative pedagogy approach." *International journal for the advancement of counselling* 41(4):469–80. Doi: 10.1007/s10447-018-9363-x.

Jumail, m. F. Noordin, n. M. Ibrahim, r. Mujastuti, and r. D. Risanty. 2021. "eclectic approach as idea of e-educounseling preliminary system model." *Journal of physics: conference series* 1764(1):012045. Doi: 10.1088/1742-6596/1764/1/012045.

Kim, nayoung, seungbin oh, and jayna mumbauer. 2019. "supporting international students: enhancing college counselors' multicultural counseling competence." *Journal of college counseling* 22(2):179–92. Doi: 10.1002/jocc.12129.

King, kelly m., candice creasman, and vanessa soleil. 2023. "process and outcomes of an anti-racism action group for counselors." *International journal for the advancement of counselling* 45(1):120–37. Doi: 10.1007/s10447-022-09489-7.

Kipnis, eva, catherine demangeot, chris pullig, samantha n. N. Cross, charles chi cui, cristina galalae, shauna kearney, tana cristina licsandru, carlo mari, verónica martín ruiz, samantha swanepoel, lizette vorster, and jerome d. Williams. 2021. "institutionalizing diversity-and-inclusion-engaged marketing for multicultural marketplace well-being." *Journal of public policy & marketing* 40(2):143–64. Doi: 10.1177/0743915620975415.

Lee, hang-shim, douglas knutson, julie m. Koch, colton brown, and candice keyes. 2022. "the cross-cultural practicum training experiences of asian international counseling students." *The counseling psychologist* 50(6):845–73. Doi: 10.1177/00110000221100825.

Leibowitz-nelson, stephanie b., stanley b. Baker, and sylvia c. Nassar. 2020a. "multicultural and social justice counseling competencies: institutional interventions for professional school counselors." *Journal of counselor leadership and advocacy* 7(1):42–54. Doi: 10.1080/2326716x.2020.1727384.

Leibowitz-nelson, stephanie b., stanley b. Baker, and sylvia c. Nassar. 2020b. "multicultural and social justice counseling competencies: institutional interventions for professional school counselors." *Journal of counselor leadership and advocacy* 7(1):42–54. Doi: 10.1080/2326716x.2020.1727384.

Malott, krista m., terrence yee, and shanee barraclough. 2023. "overcoming barriers to social justice learning in multicultural counselor education." *International journal for the advancement of counselling* 45(2):356–69. Doi: 10.1007/s10447-023-09506-3.

Martinez, jadelyn k., and shengli dong. 2020. "an investigation of multicultural counseling competence development among graduate-level counseling students through mindfulness, cognitive complexity, and cognitive flexibility." *International journal for the advancement of counselling* 42(3):292–306. Doi: 10.1007/s10447-020-09400-2.

Mulawarman, mulawarman, eni rindi antika, sigit hariyadi, achmad miftachul ilmi, abi fa'izzarahman prabawa, amalia rizki pautina, dini chairunnisa, kristin melliyati benu, galuh nadhita, alvia ainil lathifah, and vita yuliana. 2024. "positive self-talk in adolescent: a systematic literature review." *Bulletin of counseling and psychotherapy* 6(3). Doi: 10.51214/002024061034000.

O'hara, caroline, catherine y. Chang, and amanda l. Giordano. 2021. "multicultural competence in counseling research: the cornerstone of scholarship." *Journal of counseling & development* 99(2):200–209. Doi: 10.1002/jcad.12367.

Parkhouse, hillary, chu yi lu, and virginia r. Massaro. 2019. "multicultural education professional development: a review of the literature." *Review of educational research* 89(3):416–58. Doi: 10.3102/0034654319840359.

Peters, michael a., liz jackson, marianna papastephanou, petar jandrić, george lazaroiu, colin w. Evers, bill cope, mary kalantzis, daniel araya, marek tesar, carl mika, lei chen, chengbing wang, sean sturm, sharon rider, and steve fuller. 2024. "ai and the future of humanity: chatgpt-4, philosophy and education – critical responses." *Educational philosophy and theory* 56(9):828–62. Doi: 10.1080/00131857.2023.2213437.

Placeres, vanessa, don e. Davis, nicolas williams, shola shodiya-zeumault, michelle aiello, giscard petion, and erin mason. 2022. "school counselors and multicultural counseling competencies: are we as competent as we think we are?" *Professional school counseling* 26(1a):2156759x221086751. Doi: 10.1177/2156759x221086751.

Richard, kevin, julie koch, and joseph currin. 2022. "counseling students' responsibility attributions: race/ethnicity and trauma narratives." *Current psychology* 41(3):1373–81. Doi: 10.1007/s12144-020-00656-w.

Ridley, charles r., debra mollen, katie console, and caroliina yin. 2021a. "multicultural counseling competence: a construct in search of operationalization." *The counseling psychologist* 49(4):504–33. Doi: 10.1177/0011000020988110.

Ridley, charles r., debra mollen, katie console, and caroliina yin. 2021b. "multicultural counseling competence: a construct in search of operationalization." *The counseling psychologist* 49(4):504–33. Doi: 10.1177/0011000020988110.

Ridley, charles r., ankita sahu, katie console, shruti surya, vy tran, siming xie, and caroliina yin. 2021. "the process model of multicultural counseling competence." *The counseling psychologist* 49(4):534–67. Doi: 10.1177/0011000021992339.

Rohmah, hidayatur, syahidah rena, pahrurraji pahrurraji, and fajar syarif. 2023. "implementation of multicultural education values in senior high school." *At-tadzkir: islamic education journal* 2(2):78–94. Doi: 10.59373/attadzkir.v2i2.29.

Shi, qi, and john carey. 2021. "school counselor multicultural counseling competence assessed by state school counselor licensure examinations." *Journal of school-based counseling policy and evaluation* 3(2):79–90. Doi: https://doi.org/10.25774/p54c-j855.

Swan, alyssa m., and peggy ceballos. 2020. "person-centered conceptualization of multiculturalism and social justice in counseling." *Person-centered & experiential psychotherapies* 19(2):154–67. Doi: 10.1080/14779757.2020.1717981.

Yildiz, nadire. 2021. "school counselors' leadership role in creating a collaborative school climate for linguistically diverse students." *Journal of education and learning* 10(6).